



**Proceeding
International Seminar
Culture Across Perspectives:
Contestation Among Global, National and Local Cultures**



**Semarang, 20 November 2012
Faculty of Humanities
Diponegoro University**

**CULTURE ACROSS PERSPECTIVES:
CONTESTATION AMONG GLOBAL, NATIONAL AND LOCAL
CULTURES**



Editors:

**Kyoji Honda
Herudjati Purwoko
Arido Laksono**

PROCEEDING:

Culture Across Perspectives: Contestation Among Global, National, and Local Cultures
© Faculty of Humanities, Diponegoro University

Publisher:

FaSindo

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H. Tembalang,
Semarang 50275

Telp. +62 24 76480619

Fax. +62 24 76480619

Cover Design:

Bayu Cahayahari

ISBN: 978-602-8726-05-4

Kata Pengantar

Kemajuan ilmu dan teknologi telah membuat jarak dan ruang menjadi tanpa batas. Segala peristiwa di berbagai belahan dunia dengan mudah diakses dan diketahui dalam hitungan detik. Hal ini tentu memberikan dampak baik positif maupun negative terhadap pemaknaan fenomena-fenomena tersebut. Lebih jauh, manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pemaknaan tersebut memiliki latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya yang beragam sehingga memungkinkan timbulnya letupan-letupan konflik baik dalam tataran kelompok masyarakat, bangsa, bahkan antar Negara.

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang dikirimkan oleh para pemakalah dan diterima untuk dipresentasikan pada Seminar Internasional "Culture Across Perspectives: Contestation Among Global, National, and Local Culture" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang pada tanggal 20 November 2012. Sumbangsih pemikiran dan gagasan yang terdapat dalam makalah-makalah yang dimuat dalam buku ini tentunya akan sangat berguna dalam membangun jalinan yang harmonis antar beragam latar belakang masyarakat di era ini.

Makalah-makalah yang terdapat dalam buku ini diterbitkan apa adanya sesuai dengan informasi yang telah diberikan sebelumnya kepada para pemakalah bahwa panitia tidak bertanggung jawab atas substansi materi maupun kebahasaan.

Semarang, November 2012

Penerbit

Preface

The rapid development of science and technology has led us to a borderless world, where distance and space no longer become boundaries, and where information about whatever is happening all over the world can be known or accessed easily within a second. This global village has both positive and negative impacts on how we, as the members of the global society, see and understand social reality. Due to our different social and cultural backgrounds, different perspectives on and various understandings of our social reality are unavoidable.

The book is a compilation of articles submitted by the presenters and accepted by the committee to be presented in an International Seminar of "Culture Across Perspectives: Contestation Among Global, National and Local Cultures". The international seminar is held by the Faculty of Humanities, Diponegoro University on November 20, 2012. The contribution of ideas and thoughts presented in the articles will surely be beneficial and fruitful to develop a better understanding toward different social and cultural backgrounds existed in our society.

The committee will not be responsible for the content of the paper sent by the presenters if it has been informed before.

Semarang, November 2012

The Publisher

List of Articles

1. Two Perspectives of Time: Time Train and Time Traveler
Kyoji Honda
2. Islamic Science Fiction in Indonesia
Katrin Bandel
3. Pengembangan Paradigma Pendekatan Budaya dalam Mendisain Kebijakan Pemerintah
Nico L. Kana
4. Sistem-Sistem Sosial-ekonomi dan Sosial-budaya dalam Masyarakat Majemuk
Nurdien H. Kistanto
5. From Local Javanese *Priyayi*'s Etiquette to Universals in Linguistic Politeness
Herudjati Purwoko
6. Maritime History, Cross-Cultural Communication and National Integration in Indonesia
Singgih Tri Sulistiyono
7. Local Versus Global Culture: Be Alive or Destroyed?
Dewi Yuliati
8. Pemilu Liberal dan Budaya Korupsi Politik
Agus Riwanto
9. Cultural Art Representation in Tourism Industry in Globalization Age: A Critical Review
Argyo Demartoto
10. Multiculturalism-Oriented Education: A Process of Strengthening an Identity
Iriyanto Widisuseno
11. The Polylingual Repertoire of Youth in Semarang: Spoken and Written Communication in Contemporary Global Indonesia
Kristian Tamtomo
12. Changing Practice of Female Circumcision In Contemporary Javanese Society
Yuyun Kusdianto
13. Dampak Makanan Global Terhadap Pola Makan Anak-Anak di Surakarta Studi Kasus di Tiga Sekolah Dasar di Surakarta
Mugijatna
14. Cultural Contestation in Ritual Food: American Thanksgiving and Javanese *Slametan*
Sukarni Suryaningsih

15. *World View Tradisi Khitan Di Kabupaten Demak: Sebuah Kajian Semiotika*
Ahmad Muhid dan Indah Arvianti
16. Konsep Nyadran di Desa Tumang dan Sukobumi, Kecamatan Cepogo Boyolali
Tri Mulyaningsih
17. Implementasi Ajaran *Zen* dalam Nilai-Nilai Spiritual *Chanoyu*
Irma Winingsih dan Diah Soelistyowati
18. Orang Cina di Amerika Kajian Tokoh Kwan dalam Novel *The Hundred Secret*
Karya Amy Tan
Christina Resnitriwati
19. Religion and Contestation in Dee's Supernova: Petir
Mytha Candria
20. Dynamic Characters in *The Legend of Kudus* as A Perspective Insight
Contemplation
Rismanyanto
21. *Wacan Bocah* as a Linguistic Capital of Javanese Mass Media for Children
Valentina Widya. S
22. Perubahan Makna Perempuan Cantik dalam Tiga Masa yang Berbeda Anal
"Dove" versi "What's The Real Beauty" Menggunakan Teori Konotasi Ba
Teori Metafora Odgen dan Richard
Ayu Ida Savitri
23. The Concepts of Farming and Their Relation to Sexual Activities: Samin Com
Blora, Central Java
Nina Setyaningsih
24. A Woman Narrating Women: the Subaltern Voices in *Jatisaba*
Muhammad Taufiqurrohman
25. Local Wisdom in Designing the Village Medium-Term Development
Strengthening the Rural Economy of Purbalingga
Triana Ahdiati, Indaru Setyo Nurprojo dan Solahuddin Kusumanegara
26. Potential conflicts saltworks sector in Sampang District
Tikkyrino Kurniawan
27. Aspek Budaya Lokal dalam Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata
Mohammad Mukhtali
28. Modality Realizations in A Cross-Cultural Casual Conversation: A Systemic P
Linguistics Perspective
Sunardi

29. The Fame of *NOAH*: A Giant Industry behind Its Resurgence
Anna Sriastuti
30. Gender and Power Relations in David Henry Hwang's *M. Butterfly*: The Challenge to the Binary Opposition Between the East and the West
Eta Farmacelia Nurulhady
31. *Facebook* as Cultural Representation of Post-Industrial Society
Arido Laksono
32. Women's Roles in Negotiating Diasporic Identity in Jhumpa Lahiri's *Unaccustomed Earth* and *Only Goodness*
Retno Wulandari
33. Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa Di Pecinan Semarang
Titiek Suliyati
34. Aspects of Communicative Competence in a language Teaching
Cut Aja Puan Ellisafny
35. Critical Literacy in Popular Culture: A Proposal for Creating a More Sustainable Society
Lany Kristono
36. Siaran Televisi, Kontestasi Nan Tak Pernah Berhenti
Agus Maladi Irianto

IMPLEMENTASI AJARAN ZEN DALAM NILAI – NILAI SPIRITUAL *CHANOYU*

Irma Winingsih dan Diah Soelistyowati
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG

Abstrak

Chanoyu, adalah upacara minum teh di Jepang yang diadopsi dari upacara minum teh di China. Ritual dan simbolisme ritual ini, secara kolektif mewakili empat prinsip-prinsip upacara minum teh, yaitu *wa* (harmoni), *kei* (menghormati), *sei* (kemurnian) dan *javan* (ketenangan). Upacara *chanoyu* atau juga disebut *chado* merupakan ritual untuk menghormati Bodhidharma, pendiri Zen Buddhisme, yang meninggalkan India untuk Cina di 520M. Setiap detail pelaksanaan *chanoyu*, memuat makna spiritual yang dalam, yang peneliti meneliti sejauh mana implementasi ajaran Zen ada di dalamnya. Sedangkan Zen, adalah salah satu cara untuk dapat memahami sesuatu pada umumnya dan ajaran Budha pada khususnya dengan jalan meditasi. Ajaran mendasar dari Zen ini adalah meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya pencerahan batin, sehingga menjadi lebih mudah memahami. Tujuan penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah implementasi ajaran Zen dalam ritual *chanoyu* inilah, penelitian ini menggunakan Metodologi yang penulis gunakan adalah (i) *coding*, (ii) klasifikasi tata cara *chanoyu* menjadi tiga klasifikasi yakni persiapan, pelaksanaan dan penutupan, (iii) interpretasi, yang bertujuan untuk mencari tahu mana sajakah dari setiap step tata cara *chanoyu* yang merupakan implementasi ajaran Zen, dengan menggunakan terminologi nilai-nilai Katsoff. Setiap detail pelaksanaan *chanoyu*, tidak lepas dari implementasi ajaran Zen yang menjadi inti dalam aliran Zen. Karena dari setiap orang memiliki sifat mulia Buddha, orang yang mengikuti ritual *chanoyu*, akan menyadari bahwa setiap langkah pelaksanaan merupakan implementasi dari aliran Zen. Proses pengendalian diri untuk tidak terganggu dunia luar atau kelebihan fisik dan materinya, untuk berbicara lirih, untuk bersikap sopan dan detail yang rumit dari *chanoyu*, untuk mampu berbasa-basi memuji tuan rumah, untuk berbicara lirih dengan tamu yang lain, semuanya mengimplikasikan prosesi Zen yang bermula dari meditasi. Setiap hiasan, tata ruang, pemilihan pernak-pernik dan peralatan *chanoyu* disesuaikan dengan mengindahkan makna spiritual yang terkandung dalam ajaran Zen.

Keywords: chanoyu, chado, Zen, meditasi

A. PENDAHULUAN

Dalam *Nihon Kouki* ritual minum teh yang disebut dengan *chanoyu* atau juga disebut *sadou* ini, diperkenalkan di Jepang pada abad 9 oleh pendeta Budha Jepang yang baru kembali dari Cina. (Hoover, 1977). Upacara minum teh (*sado*, *chadō*) merupakan ritual tradisional Jepang dengan cara menyajikan teh untuk tamu. Upacara ini disebut *chadō* atau *cha no yu*. Teh dipersiapkan secara khusus oleh orang yang mengundang upacara minum teh dan dinikmati sekelompok tamu di ruangan khusus untuk upacara minum teh disebut *chashitsu*. Tuan rumah bertanggung jawab dalam mempersiapkan suasana yang menyenangkan bagi tamu.

Teh bukan hanya untuk dituang dengan air panas dan diminum, tetapi upacara minum teh adalah simbol kepribadian dan pengetahuan yang mendalam. Upacara minum teh adalah simbol kepribadian dan pengetahuan yang mendalam mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, peralatan upacara minum teh, dan meletakkan benda seni di dalam *chashitsu*.

Sedangkan Zen, adalah salah satu cara untuk dapat memahami sesuatu pada khususnya, dengan jalan meditasi. Ajaran mendasar

meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya penerangan batin, sehingga akan menjadi lebih mudah memahami sesuatu. Dengan melihat nilai spiritual dalam *chanoyu*, akan sangat menarik jika dilanjutkan dengan menelaahnya dalam menurut perspektif ajaran Zen. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna spiritual *chanoyu* tentu tidak lepas dari etiket, kebenaran dan juga keindahan. Dalam nilai kebenaran, nilai spiritual itu merupakan implementasi dari ajaran Zen tersebut.

Berdasarkan rasa ingin tahu peneliti, untuk mencaritahu lebih dalam bagaimanakah implementasi ajaran Zen dalam ritual *chanoyu* inilah, penelitian kecil ini dilaksanakan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Zen Sebagai Jalan Pencerahan Diri

Istilah Zen berasal dari Chi'an dalam bahasa Cina, berarti jalan mudah untuk memahami Zen dibawa oleh pendeta Budha dari India ke Cina pada abad 6M. Zen yang merupakan bagian dari ajaran Budha dan Taoisme ini disebarkan di Korea dan Jepang hingga menjadi terkenal pada pertengahan abad 20M. Ajaran mendasar dari Zen adalah meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya pencerahan batin. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah memahami sesuatu. Dalam ajarannya disebutkan bahwa orang adalah sang Budha yang harus menggali kebenaran dari diri sendiri tanpa terpengaruh hal-hal duniawi, seperti nafsu, idealisme dan rasionalisme, sehingga kebenaran hakiki dan pencerahan jiwa dapat terwujud.

2. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata "*axios*" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*nilai*" dan "*logos*" yang artinya "*teori*". Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. (Burhanuddin, 1997). Pendapat yang lain menyatakan aksiologi merupakan studi tentang prinsip-prinsip konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Contohnya tindakan yang dilakukan sesuatu hal itu adalah benar atau salah. Karena tujuan dari pengetahuan adalah mendapatkan kebenaran, maka nilai dari pengetahuan atau ilmu adalah untuk mendapatkan kebenaran. Terlepas dari kebenaran yang didapat itu untuk apa tujuannya. Nilai tidak bisa lepas dari nilai. Nilai akan selalu mengilhami, mendorong keinginan untuk dilaksanakan dalam tingkah perbuatan. Hal ini dikatakan Sidi Gazalba :

Manusia bertindak, berlaku dan berbuat. Di belakang tiap tingkah laku perbuatan. Kalau yang dituju tercapai, maka puaslah dia. Kepuasan terjadi kalau sesuatu yang dipandang berharga tercapai. Tiap yang berharga dipandang berharga dan mempunyai nilai. (Sidi Gazalba, 1978; 468-469).

Menurut Kattsoff juga berpendapat, ada 4 macam nilai yang menjelaskan

1. Mengandung nilai yang artinya berguna
2. Merupakan nilai (sesuatu itu baik, benar, atau indah)
3. Mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang dapat mengambil sikap, atau kemudian mempunyai sifat nilai

tertentu.

- d. Memberi nilai, artinya memutuskan bahwa sesuatu hal tersebut diinginkan atau dapat mewujudkan suatu nilai (Kattsoff, 1986: 332)

Di antara term-term di atas terlihat adanya pernyataan yang sifatnya objektif bahwa nilai merupakan "sifat" yang dikandung sesuatu objek yang dapat menimbulkan sifat tertentu. Jika istilah "bernilai" diartikan "berguna", maka hal ini mengandung pengertian subjektif. Pada dasarnya kegunaan sesuatu didukung oleh sifat yang dikandungnya, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah suatu sifat yang baik atau bernilai di dalam dirinya sendiri dari benda yang bersangkutan, yang mana nilai yang melekat dalam dirinya terlepas dari penilaian orang. Nilai instrumental atau juga disebut nilai ekstrinsik, yaitu suatu sifat baik atau bernilai dari suatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal yang lain, atau nilai yang baru diketahui setelah barang tersebut digunakan. Nilai instrumental ini sering disebut dengan nilai kegunaan. Cara menentukan bernilai tidaknya nilai instrumental ini adalah dengan mengetahui seberapa jauh fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. (ibid., hal: 329-329) Penilaian seseorang terhadap sesuatu hal terkadang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan. Jika kepentingan itu semakin besar, semakin besar pula penilaian terhadap sesuatu. Dalam implementasinya, kedua nilai ini, baik nilai intrinsik maupun instrumental tidak mudah dipisahkan. Faktanya, suatu benda dapat memiliki nilai intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai religius sendiri merupakan salah satu jenis nilai manusiawi dalam kehidupan manusia yang implementasinya berupa:

- a. Penguatan (*affirmation*), perasaan diri telah digolongkan dalam tujuan – tujuan yang lebih tinggi setelah secara resmi masuk dalam suatu kelompok masyarakat religius.
- b. Persaudaraan (*fellowship*) yaitu perasaan yang didapat melalui pergaulan dalam suatu kelompok keagamaan.
- c. Kepastian (*assurance*), adanya keyakinan bahwa di balik dunia fana ini ada Tuhan Yang Maha Pengasih.
- d. Harapan (*hope*), yaitu perasaan optimis bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan juga keyakinan adanya dunia akhirat yang kekal dan bahagia.

3. Simbolisme Dari Ritual *Chanoyu*

Chanoyu, ritual dan simbolisme ritual ini, yang secara kolektif mewakili empat prinsip-prinsip dasar upacara minum teh, yaitu *wa* (harmoni), *kei* (menghormati), *sei* (kemurnian) dan *jaku* (ketenangan). Menurut Hoover, upacara *chado* merupakan ritual untuk menghormati Bodhidharma, pendiri Zen Buddhisme, yang meninggalkan India untuk Cina 5200.

Chado atau juga disebut *chanoyu* adalah sebuah ekspresi dari Buddhisme Zen, dan formalitas yang intinya kesederhanaan biksu Buddha dalam kegiatan sehari-hari di biara-biara.

(Ito, 1998). Para prajurit, pengusaha, dan rakyat jelata selama berabad-abad memiliki kesamaan yang terdapat pada *Chanoyu*. Apa yang mereka semua memiliki kesamaan adalah mereka pelatihan oleh para biarawan Zen. Hubungan antara filsafat Zen dan upacara teh sangat jelas, hubungan yang tersirat mendalam melalui ekspresi Jepang yang populer '*chazen ichimi*' yang artinya Zen dan teh adalah satu. (Hoover, 1977; Ito, 1998).

Standar hidup dan keamanan masyarakat Jepang dapat dilihat dari cara mereka mempraktikkan *chanoyu* yang terwakili oleh berbagai tahapan dalam upacara. Pengaruh ahli etik di bidang teh tampak dari unsur-unsur *wabi* dan *sabi* yang integral dengan teh. Menurut Wittgenstein (1993:46) *sabi* melambangkan bahwa daya tarik fisik, keindahan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki seseorang tidak hanya dinilai seiring dengan bertambahnya usia, tetapi juga muncul melalui ketenangan, kesendirian dan dalam kesendirian. Konsep ini sering dikaitkan dengan keeksklusifan kaum aristokrat. Untuk menyeimbangkan konsep *sabi* yang dikaitkan dengan aristokrasi itu, yang mana potensi ini merupakan "ancaman" membuat Rikkyu memperkenalkan konsep *wabi*, yang merupakan konsep menahan diri untuk tidak menampilkan kemampuan secara sengaja atau mengekspos daya tarik fisik semata.

Upacara minum teh dapat diadakan di semua musim dan terkadang sebagai bagian dari perayaan lainnya. Karakter dari upacara *chanoyu* bervariasi dari satu teh ke jenis teh yang berbeda. Peserta berasal dari semua profesi dan semua kelas sosial (Ito, 1998; Soshitsu, 1970). Para ahli ini wanita Jepang lebih aktif menyelenggarakan *chado* daripada laki-laki. Menurut Anderson (1991) kecenderungan itu dikarenakan sekarang ini wanita di Jepang mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan *chanoyu*. Hal ini dikarenakan, pada saat upacara para wanita akan dapat mempresentasikan daya tarik fisiknya dan dapat beristirahat dari aktivitas sehari-hari.

4. Pelaksanaan *Chanoyu*

Ketika para tamu tiba untuk memenuhi undangan dari tuan rumah yang menyelenggarakan upacara teh, biasanya mereka dipersilakan menunggu di ruang tamu (*teishu*). Di sini sambil mereka mengamati upacara dengan tenang dan hening, mereka terus berjalan melalui kebun teh (*roji*) menuju *chashitsu*. Ini adalah waktu untuk tamu untuk menenangkan diri dan menyatukan pikiran mereka dengan ritual *chanoyu* serta mempersiapkan pelaksanaan *chanoyu* tersebut.

Anderson (1991) mengidentifikasi *teishu* (tuan rumah) sebagai mediator antara kehidupan sehari-hari dengan dunia ritual *chanoyu*. Maka ketika bertemu dengan *teishu*, para tamu mencuci mulut dan tangan mereka, yang melambangkan pembersihan diri dari kotoran duniawi dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia ritual *chanoyu*. Dengan dibantu *Teishu* sebagai mediator penyucian, air yang digunakan berperan untuk membuka pintu gerbang antara dunia duniawi dan sisi luar, yang secara simbolis membuka jalan untuk pencerahan dan penyatuan.

rohani (p.154). Meskipun *roji* (kebun teh) tidak selalu dihiasi dengan hiasan-hiasan yang namun penuh dengan simbolisme. (Anderson, 1991; Hoover, 1977)

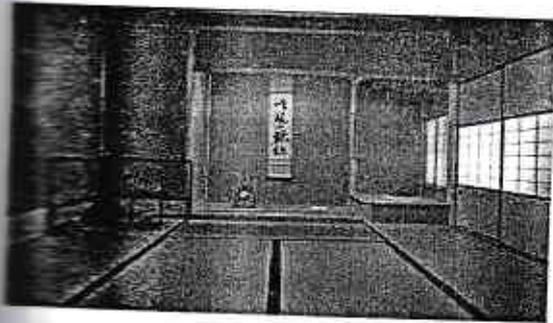
Pohon-pohon pinus yang ditanam di tempat yang tepat, merupakan simbol umur yang panjang, sedangkan pohon-pohon bambu mewakili kekuatan dan ketahanan. Pengelompokan tiga batu besar mempresentasikan adanya tiga Buddha dan jika batu diatur secara vertikal, menggambarkan air terjun. Susunan jalan pada *roji* yang berkelok-kelok ini menunjukkan kepada para tamu bahwa jalan menuju pencerahan berliku-liku dan tidak selalu lurus. *Chirriana*, lubang kotoran yang terlihat di kebun teh digunakan untuk menampung dan patah ranting dan juga sebagai wadah untuk debu. (Anderson, 1991:155-56).

Sementara itu *chashitsu* dibuat sebagai ruangan kecil yang dibangun dengan bahan alami seperti bambu, kayu, lumpur, alang, dan jerami. Menurut Anderson ini melambangkan kealamian semesta dan isinya. Yang paling istimewa adalah pintu masuk yang kecil, sehingga tamu masuk harus berjalan merunduk dan berlutut untuk dapat melewatinya. Secara simbolis maknanya adalah menanggalkan atribut keduniawian sehingga hanya orang-orang yang berhati-hati yang bisa mengalahkan egonya saja yang dapat memasuki ruangan ini, karena sebelum masuk harus berlutut. (Hoover, 1977:177). Di sebelah pintu masuk ada rak pedang (*katana*) yang diyakini sebagai simbol yang dibuat oleh Rikkyu untuk meninggalkan segala kedudukan, martabat, status sebelum memasuki ruang *chashitsu*.

Ketika memasuki ruang *chashitsu*, para tamu mendekati *tokonoma*, yaitu ruangan mana seni artistik ditampilkan. Hiasan dinding yang digantung di ruang *chashitsu* ada bermacam-macam yaitu gambar dan tulisan seperti puisi. Kaligrafi tulisan Jepang yang umumnya berlatar belakang burung, bunga, pemandangan yang dipelopori oleh orang Cina, sekarang diwujudkan pembuatannya oleh seniman Jepang (Tanaka dan Tanaka, 1998:159) Karya-karya seni ini menunjukkan nilai seni yang tinggi dari masing-masing seniman, yang keunikannya ditunjukkan oleh para tamu penikmat *chanoyu*.

Acara selanjutnya adalah menghadirkan jamuan makan yang disebut *keiseki*. *Keiseki* merupakan upacara *chanoyu* formal yang menghadirkan makan malam, di Jepang disebut juga hiasan dapur Jepang. (Anderson, 1991:169). Dengan menjalani upacara yang tahapannya cukup rumit ini, para tamu dilatih untuk disiplin dan menahan diri terhadap keinginan nafsu makan. Sampai sekarang makanan *keiseki* yang disajikan tergolong sederhana dan disajikan dalam porsi kecil. Biasanya makanan terdiri dari tiga hidangan dan *chawanmushi* sup, dibumbui air asin dan beras merah. Lainnya adalah ikan, beberapa makanan dari beras, yang biasanya disajikan dalam bentuk karakter masyarakat Jepang sebagai "kesatuan" yang sekaligus melambangkan keistimewaan beras di antara makanan yang disajikan. Kemudian tuan rumah memperbaiki lima elemen api yang mewakili Tanah, logam (ketel), kayu (arang), bumi (tanah liat), api dan air. Bau wangi-wangian aroma dari Buddha menembus ruangan (Anderson, 1991:180). Tuan rumah menundukkan kepala dan

gundurkan diri, dan para tamu dari *chashitsu* masuk ke dalam ruang tunggu dengan pesanan yang sama.



ruang ini disebut *nakadachi*, dan selama istirahat para tamu diperkenankan untuk berbincang-bincang dengan lirih, satu sama lain. Selagi tuan rumah membuat persiapan untuk seluruh upacara, para tamu memiliki kesempatan untuk mempersiapkan dirinya lagi sebelum kembali ke *chashitsu*. Tampilan bunga, dikenal sebagai *chabana*, berbeda dari *ikebana*, tradisional Jepang yang merangkai bunga. Bunga-bunga yang digunakan dalam upacara teh tidak disusun namun ditempatkan seolah-olah muncul dari alam. (Tanaka dan Tanaka, 1998:181). Bunga yang digunakan tergantung musim dan pemilihannya tergantung selera tuan rumah. Bunga-bunga itu digunakan selama upacara dan dibuang setelahnya, yang mana ini melambangkan kehidupan. (Anderson, 1991; Tanaka dan Tanaka, 1998).

Pada tahap upacara ini, *haiken*, para tamu memeriksa wadah air, *mizusashi*, dan wadah teh. Tuan rumah muncul dengan mangkuk teh, berupa *chawan* (mangkuk) yang berisi teh kocokan). Bambu polos *chasen* lebih disukai dan sangat diperlukan untuk upacara teh. Proporsi, ukuran, dan warna benang yang ada bervariasi. Terutama yang terpenting adalah bambu yang melambangkan aliran para praktisi teh. Sendok teh, *chashaku*, adalah sendok yang bernilai tinggi. Nilai simbolisnya adalah namanya, yang mengungkapkan tema upacara teh. Sendok teh mewujudkan esensi dari penciptanya dan berfungsi sebagai alat bagi praktisi teh. Sendok teh disimpan khusus dalam tabung bambu pribadi yang dirancang oleh pembuat dan pemilik berikutnya (Anderson, 1991:189). Juga di tangan tuan rumah kain linen (*chakin*), yang digunakan untuk menyeka mangkuk teh. Semua peralatan upacara minum teh disebut *chadogu* (Hoover, 1977:179). Para tamu disajikan permen teh (*chagashi*), dalam persiapan untuk minum teh pahit. Semua peralatan upacara diletakkan di depan kemudain tuan rumah menyiapkan teh hijau dengan sengaja menggunakan gerakan upacara. Hoover (1977) menggambarkan gerakan tersebut seperti tari duduk, ritual diatur, dan upacara seperti elevasi misa Katolik. Tuan rumah bervariasi kecepatan gerakannya dan memastikan bahwa mereka tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Yang dikemukakan oleh Hoover dan Tanaka, (1998:136) tuan rumah yang baik adalah seseorang yang dapat menahan diri selama upacara berlangsung. Di akhir acara, tamu harus pergi dengan merasa puas dengan hidangan teh dan keindahan pertunjukan upacara minum teh tersebut.

Tuan rumah membersihkan mangkuk teh dengan air panas dari ketel dan menyeka dengan kain

serbet, merupakan sebuah simbol dari upacara penyucian. Bubuk teh dipindahkan ke mangkuk teh dan memasak air panas kemudian menuangkannya bubuk teh kedalamnya sambil mengaduk dengan stik bambu yang menghasilkan minuman hijau. Seluruh tamu menyaksikan penyuguan teh dari tuan rumah dengan kagum. Tamu kehormatan (*shokyaku*) di barisan pertama yang disuguhkan teh pertama kali. Tuan rumah membungkukkan badan kepada tamu yang dihormati dan tamu juga membungkukkan badan ketika menerima mangkuk teh tersebut, sebagai tanda menghormati tuan rumah. Setelah sekitar empat teguk (Mooney, 1996), tamu kehormatan menyeka mangkuk dengan kain linen (*chakin*) dan kemudian melewati tamu berikutnya dengan membungkukkan badan (Anderson, 1991; Mooney, 1996). Ritual ini diulang sampai semua tamu memiliki giliran mereka dengan mangkuk teh; mangkuk kemudian dibersihkan lagi dan secangkir teh kedua siap disajikan, biasanya berupa campuran teh encer yang dikenal sebagai *usucha*.

Pada tahap *haiken*, para tamu memeriksa wadah air, *mizusashi*, dan teh tebal (*waka chaire*). Tuan rumah sekarang muncul dengan mangkuk teh, *chawan*, yang berisi teh kecil (*chashen*). Bambu polos *chashen* lebih disukai dan dianggap sebagai sangat diperlukan untuk upacara teh. Proporsi, ukuran, dan warna kain yang berjalan melalui mereka bervariasi. Terutama penting adalah warna bambu karena para praktisi teh sekolah kesetiaan. Sendok teh (*chashaku*), adalah perkakas yang bernilai seni tinggi. Nilai simbolis adalah namanya yang mengungkapkan tema teh adalah penyatuan dan keselarasan. Idealnya itu dibuat oleh dokter dan bukan oleh tukang sebagai *chashen*.

Sendok teh mewujudkan esensi dari pencipta mereka serta berfungsi sebagai alat untuk teh praktisi. Sendok teh khusus disimpan dalam tabung bambu individu yang ditandatangani oleh pembuat dan pemilik berikutnya (Anderson, 1991:189). Juga di tahap ini adalah kain lenan, *chakin*, yang akan digunakan kemudian untuk menyeka mangkuk. Perkakas teh secara kolektif disebut *chadogu*, dan mereka telah 'cermat dipilih untuk keindahan estetika mereka khusus' (Hoover, 1977:179). Tahap selanjutnya para tamu disajikan dengan teh kecil, *higashi*, dalam persiapan untuk teh pahit.

Dengan semua perkakas yang dapat disentuh dalam jangkauan, tuan rumah menyiapkan teh hijau yang menggunakan gerakan lambat, disengaja tepat seperti tari. Hoover (1977) menggambarkan gerakan tuan rumah sebagai 'duduk tari, ritual disengaja, mondar-mandir, dan sebagai formal sebagai elevasi misa Katolik'. Tuan rumah memastikan bahwa gerakan mereka tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Dan Hoover (1998:136) menyatakan tuan rumah yang baik adalah orang yang dapat memperhatikan kepentingan tamu selama upacara. Di akhir, tamu perlu datang pergi merasa puas dengan sangat baik teh dan keindahan dan ketenangan kinerja. Setelah sekitar empat teguk (Mooney, 1996), tamu kehormatan menyeka mangkuk dengan serbet dan kemudian tamu berikutnya dengan membungkukkan badan (Anderson, 1991; Mooney, 1996).

sampai semua tamu mendapatkan giliran mereka untuk meminum mangkuk teh. Mangkuk kemudian dibersihkan lagi dan secangkir teh kedua siap, biasanya campuran teh encer dikenal sebagai *usucha*. Ini menandakan akhir bagian resmi dari upacara minum teh. Tuan tidak mencicipi teh yang disajikannya. Tamu dapat sekarang mengomentari inang baik memuji teh, kekuatan, tekstur, rasa, warna, dan pujian host pada pilihan dari bunga dan mana mereka ditampilkan. Tema filosofi Zen biasanya akan disertakan dalam diskusi. Perhatian tamu tentang Master teh besar dan prestasi mereka, kaligrafi, pelukis, puisi tepat musim, dan selera periode yang berbeda dalam sejarah Jepang, terutama karena mereka dengan upacara teh merupakan kepuasan tersendiri bagi tuan rumah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data *chanoyu* dan lainnya, yang diambil dari berbagai sumber data. Oleh karenanya data penelitian ini adalah data sekunder. Korpus data adalah makna spritual dari tata cara *chanoyu* ini. Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi, studi pustaka dan wawancara. Untuk menganalisis korpus data, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu: (i) pengumpulan, (ii) klasifikasi tata cara *chanoyu* menjadi tiga klasifikasi yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, (iii) interpretasi, yang tujuannya untuk mencari tahu mana sajakah dari setiap step tata cara *chanoyu* yang merupakan implementasi ajaran Zen, dengan menggunakan terminologi dari Katsoff. Pada makalah ini, dari setiap klasifikasi step tata cara *chanoyu* akan dipilih korpus data yang sudah dianalisis.

D. IMPLEMENTASI AJARAN ZEN DALAM MAKNA SPIRITUAL CHANOYU

1. Persiapan: susunan jalan yang berkelok-kelok di dalam *roji* (kebun teh) menandakan jalan menuju pencerahan jiwa itu sulit, berliku-liku dan tidak selalu mulus. Jalan ini mengandung nilai atau berguna karena dengan adanya simbol ini, setiap orang akan menyadari bahwa proses pencerahan jiwa itu sulit dan harus diupayakan, tidak datang dengan mudah. Makna ini merupakan nilai kebenaran karena dalam ajaran Zen disebutkan bahwa manusia memiliki Budha dalam dirinya dan harus melakukan pencerahan diri dengan melakukan meditasi, sehingga benar adanya bahwa proses untuk pencerahan itu tidak mudah, untuk bisa bermeditasi secara sempurna, harus belajar dengan sungguh-sungguh. Disebutkan nilai, karena di dalam makna spiritual jalan yang berkelok-kelok ini, diharapkan akan menyadari dan kemudian akan mengambil sikap untuk belajar bermeditasi dengan sungguh-sungguh akan dapat memahami secara mendalam ajaran Budha. Di sela kesibukan orang-orang dewasa ini, bila meditasi dilakukan, sedikit banyak akan menyeimbangkan kehidupan dengan spiritual. Dengan adanya keseimbangan batin yang dilandasi ajaran Zen serta berlatih meditasi dengan sabar, penyakit sosial seperti *hikikomori*, stres akibat

workaholic, bunuh diri karena depresi yang angkanya cukup tinggi di Jepang diharapkan dapat dikurangi. Yang terakhir, makna ini disebut memberi nilai karena dengan adanya kesadaran bahwa untuk mencapai pencerahan jiwa tidak instan dan tidak mudah, maka muncul nilai-nilai kesabaran selama berlatih meditasi. Jiwa sabar yang juga dimiliki sang Budha saat bertahun-tahun diimplikasikan dengan meditasi ini. Munculnya nilai kesabaran dari setiap individu yang berlatih meditasi inilah yang membuat makna spiritual jalan berkelok *roji dōjin* memberi nilai.

2. Inti pelaksanaan: susunan bunga-bunga yang dibuat sealami mungkin dan hanya digunakan saat upacara saja, melambangkan kealamian alam dan kefanaan dunia. Makna spiritual ini disebut merupakan nilai/berguna karena mempunyai fungsi untuk membuka mata orang-orang yang melihatnya atau para penikmat *chanoyu* akan besarnya kekuasaan Sang Pencipta yang telah menciptakan keanekaragaman bunga. Hakikat ketuhanan ini adalah juga merupakan implementasi dari Zen. Zen bukan merupakan agama, namun Zen adalah aliran dalam Budha yang membantu umatnya untuk memahami ajaran Budha dengan meditasi. Sementara itu, ajaran dalam Budha sendiri adalah juga berazaskan ketuhanan, atau adanya kekuasaan mutlak Sang Pencipta di luar jangkauan manusia dengan segala kefanatannya. Kemudian makna ini disebut memiliki kebenaran karena memang benar adanya bahwa semua ciptaan Sang Pencipta akan mati, hanya Sang Penciptalah yang abadi. Berikutnya disebut mempunyai nilai karena dengan menyaksikan aneka ragam bunga yang disajikan sesuai dengan yang disusun sealami mungkin, diharapkan akan membuat orang-orang akan semakin yakin untuk taat menjalankan ajaran Budha pada khususnya dan agama lain pada umumnya. Pada intinya, kekekalan Sang Pencipta dan kefanaan dunia akan menyadarkan manusia untuk selalu setia kepada Sang Pencipta dan selalu berbuat kebaikan sebelum ajal datang, seperti yang diajarkan dalam Budha melalui aliran Zen. Makna spiritual ini disebut memberi nilai karena akan memunculkan nilai keyakinan dan ketaatan dari setiap insan yang meyakini makna tersebut. Keyakinan akan kefanaan dunia dan ketaatan kepada Sang Pencipta seperti yang diajarkan aliran Zen. Pencerahan jiwa yang dilakukan agar manusia dapat lebih mudah memahami ajaran Budha, dikarenakan dalam ajaran Zen sendiri meyakini bahwa setiap orang memiliki Buddha dalam dirinya. Namun sinar sang Budha itu harus diasah dengan meditasi, sehingga akan menimbulkan ketaatan terhadap aturan agama Budha.

2. Penutup: disajikannya teh encer (*usucha*) yang diiringi dengan mengacungkan bendera suasana formal menjadi lebih santai, namun tetap dalam keheningan karena para tamu tidak diperkenankan bercakap-cakap dengan suara liris, dan topik pembicaraan harus sebatas mengenai *chashitsu* saja, tidak mengenai dunia luar. Makna ini mengandung nilai karena akan dijadikan momen untuk saling berkenalan antara tamu yang satu dengan yang lain. Selain itu, juga dapat menjadi sarana untuk mengendalikan diri, untuk tidak menceritakan hal-hal pribadi sendiri, untuk dapat mengendalikan diri bersuara pelan menciptakan keheningan.

ketenangan seperti yang diekspresikan dengan *jaku*. Dalam Zen, meditasi dilakukan dalam ketenangan, dalam ketenangan manusia dapat berpikir lebih jernih dan akhirnya dapat menemukan Budha dalam dirinya. Makna ini disebut merupakan nilai karena pengendalian diri adalah suatu kebenaran yang merupakan implementasi dari Zen. Ajaran Zen yang juga mengajak umat Budha untuk melakukan meditasi merupakan simbol dari aturan *chanoyu* yang meskipun dalam suasana santai saat disajikannya *usucha*, namun tetap harus menjaga ketenangan suasana. Para tamu berbicara lirih satu sama lain dan biasanya memuji apa yang disajikan tuan rumah, Mempunyai nilai yang dimaksud di sini adalah bahwa para tamu yang sudah menjalani ritual *chanoyu* ini, akan terlatih untuk mengendalikan diri dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tidak menceritakan dunia luar, namun hanya mengenai *chanoyu* dan apa yang disajikan tuan rumah, para tamu akan belajar lebih menghargai orang lain dan apa yang diberikan orang lain padanya. Rendah hati, sopan, pandai mengendalikan diri adalah salah satu sifat utama Sang Budha yang mana ada dalam diri setiap manusia. Makna ini disebut memberi nilai karena muncul nilai rendah hati dan saling menghargai, setelah para tamu melakukan pengendalian diri, bersama-sama menjaga suasana tenang dan ketenangan sepanjang upacara *chanoyu*.

E. SIMPULAN

Dari setiap detil pelaksanaan *chanoyu*, tidak lepas dari implementasi ajaran Budha yang menjadi inti dalam aliran Zen. Karena dari setiap orang memiliki sifat mulia Budha, maka jika orang yang mengikuti ritual *chanoyu*, akan menyadari bahwa setiap langkah pelaksanaannya merupakan implementasi dari aliran Zen. Proses pengendalian diri untuk tidak menceritakan dunia luar atau kelebihan fisik dan materinya, untuk berbicara lirih, untuk bersabar mengikuti ritual yang rumit dari *chanoyu*, untuk mampu berbasa-basi memuji tuan rumah, untuk berbicara dengan tamu yang lain, semuanya mengimplikasikan prosesi Zen yang berujung pada meditasi. Setiap hiasan, tata ruang, pemilihan pernak-pernik dan peralatan *chanoyu* dipilih dan digunakan dengan mengindahkan makna spiritual yang terkandung dalam ajaran Zen.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Jennifer. 1987. *Japanese Tea Ritual: Religion in Practice*. Man 22: 475-498
- _____. 1991. *An Introduction to Japanese Tea Ritual*. Albany, New York: State University of New York Press.
- _____, Heinrich. 1979. *Zen Enlightenment: Origins and Meaning*, New York: John Weatherhill, Inc.
- _____, Horst. 1993. *Zen in the Art of The Tea Ceremony*. N.Y., N.Y.: Penguin Books.
- _____, Thomas. 1977. *Zen Culture*. Random House, Chs. 13, 14, 16 & 17.

- Ito, Kyoko. 1998. *Zen and the Art of Making Tea*. Japan Times Weekly International Edition. 38:10-11 (Aug 24- Aug 30,1998).
- Mooney, Carolyn. 1996. *Learning the Spirit Behind the Ritual of the Japanese Tea Ceremony*. Chronicle of Higher Education. 43:5, section B2, 9/27/96.
- Sidi Gazalba, 1978, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta:Pulau Bintang
- Soshitsu. 1970. *Understanding Chanoyu*. Chanoyu Quarterly, 1:1-11.
- _____. 1998. *The Japanese Way of Tea: From its origins in China to Sen Rikyu*. Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press.
- Suzuki, D.T. 1959. *Zen and Japanese Culture*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tanaka, Seno, and Tanaka, Sendo. 1998. *The Tea ceremony*. New York, New York: Kodansha America Inc.
- Varley, Paul, and Isao Kumakura, eds. 1998. *Tea in Japan : Essays on the History of Chanoyu*. Honolulu : University of Hawaii Press.

IMPLEMENTASI AJARAN ZEN DALAM NILAI-NILAI SPIRITUAL CHANOYU

Irma Winingsih dan Diah Soelistyowati
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG

Abstrak

Chanoyu adalah upacara minum teh di Jepang yang diadopsi dari upacara minum teh di China. Ritual dan simbolisme ritual ini, secara kolektif mewakili empat prinsip-prinsip dasar upacara minum teh, yaitu *wa* (harmoni), *kei* (menghormati), *sei* (kemurnian) dan *jaku* (ketenangan). Upacara *chanoyu* atau juga disebut *chado* merupakan ritual untuk menghormati Bodhidharma, pendiri Zen Buddhisme, yang meninggalkan India untuk Cina di 5200M. Dari setiap detail pelaksanaan *chanoyu*, memuat makna spiritual yang dalam, yang peneliti ingin meneliti sejauh mana implementasi ajaran Zen ada di dalamnya. Sedangkan Zen, adalah salah satu cara untuk dapat memahami sesuatu pada umunya dan ajaran Budha pada khususnya, dengan jalan meditasi. Ajaran mendasar dari Zen ini adalah meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya pencerahan batin, sehingga akan menjadi lebih mudah memahami. Tujuan penelitian ini untuk meneliti lebih dalam bagaimanakah implementasi ajaran Zen dalam ritual *chanoyu* inilah, penelitian kecil. Metodologi yang penulis gunakan adalah (i) coding, (ii) klasifikasi tata cara *chanoyu* menjadi tiga klasifikasi yakni persiapan, pelaksanaan dan penutupan, (iii) interpretasi, yang tujuannya untuk mencari tahu mana sajakah dari setiap step tata cara *chanoyu* yang merupakan implementasi ajaran Zen, dengan menggunakan terminologi nilai-nilai Katsoff. Simpulannya adalah setiap detail pelaksanaan *chanoyu*, tidak lepas dari implementasi ajaran Budha yang menjadi inti dalam aliran Zen. Karena dari setiap orang memiliki sifat mulia Budha, maka jika orang yang mengikuti ritual *chanoyu*, akan menyadari bahwa setiap langkah pelaksanaannya merupakan implementasi dari aliran Zen. Proses pengendalian diri untuk tidak menceritakan dunia luar atau kelebihan fisik dan materinya, untuk berbicara lirih, untuk bersabar mengikuti detail yang rumit dari *chanoyu*, untuk mampu berbasa-basi memuji tuan rumah, untuk berbicara lirih dengan tamu yang lain, semuanya mengimplikasikan prosesi Zen yang berujung pada meditasi. Setiap hiasan, tata ruang, pemilihan pemak-pernik dan peralatan *chanoyu* dipilih dan disusun dengan mengindahkan makna spiritual yang terkandung dalam ajaran Zen

Keywords: chanoyu, chado, Zen, meditasi

A. PENDAHULUAN

Dalam *Nihon Kouki* ritual minum teh yang disebut dengan *chanoyu* atau juga *chadou* dan *sadou* ini, diperkenalkan di Jepang pada abad 9 oleh pendeta Budha Jepang bernama Eichuu yang baru kembali dari Cina. (Hoover, 1977). Upacara minum teh (*sado*, *chadō*, jalan teh) ini merupakan ritual tradisional Jepang dengan cara menyajikan teh untuk tamu. Pada zaman dulu disebut *chadō* atau *cha no yu*. Teh dipersiapkan secara khusus oleh orang yang ahli dalam seni upacara minum teh dan dinikmati sekelompok tamu di ruangan khusus untuk minum teh yang disebut *chashitsu*. Tuan rumah bertanggung jawab dalam mempersiapkan situasi yang menyenangkan bagi tamu.

Teh bukan hanya untuk dituang dengan air panas dan diminum, tetapi maknanya lebih dalam. Upacara minum teh adalah simbol kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, peralatan upacara minum teh serta cara meletakkan benda seni di dalam *chashitsu*

Sedangkan Zen, adalah salah satu cara untuk dapat memahami sesuatu pada umunya dan ajaran Budha pada khususnya, dengan jalan meditasi. Ajaran mendasar dari Zen ini adalah

meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya pencerahan batin, sehingga akan menjadi lebih mudah memahami sesuatu. Dengan melihat nilai-nilai spiritual dalam *chanoyu*, akan sangat menarik jika dilanjutkan dengan menelaahnya lebih dalam menurut perspektif ajaran Zen. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna spiritual *chanoyu* tentu tidak lepas dari etiket, kebenaran dan juga keindahan. Dalam nilai kebenaran, makna spiritual itu merupakan implementasi dari ajaran Zen tersebut.

Berdasarkan rasa ingin tahu peneliti, untuk meneliti lebih dalam bagaimanakah implementasi ajaran Zen dalam ritual *chanoyu* inilah, penelitian kecil ini dilaksanakan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Zen Sebagai Jalan Pencerahan Diri

Istilah Zen berasal dari Chi'an dalam bahasa Cina, berarti jalan mudah untuk memahami sesuatu. Zen dibawa oleh pendeta Budha dari India ke Cina pada abad 6M. Zen yang merupakan gabungan dari ajaran Budha dan Taoisme ini disebarkan di Korea dan Jepang hingga menjadi sangat terkenal pada pertengahan abad 20M. Ajaran mendasar dari Zen adalah meditasi, yang tujuannya untuk menenangkan batin untuk penyucian diri yang tujuannya pencerahan batin, sehingga akan menjadi lebih mudah memahami sesuatu. Dalam ajarannya disebutkan bahwa setiap orang adalah sang Budha yang harus menggali kebenaran dari diri sendiri tanpa dipengaruhi hal-hal duniawi, seperti nafsu, idealisme dan rasionalisme, sehingga kebenaran yang hakiki dan pencerahan jiwa dapat terwujud.

2. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata "axios" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "nilai" dan "logos" yang artinya "teori". Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. (Burhanuddin Salam, 1997). Pendapat yang lain menyatakan aksiologi merupakan studi tentang prinsip-prinsip dan konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Contohnya tindakan yang membedakan sesuatu hal itu adalah benar atau salah. Karena tujuan dari pengetahuan adalah untuk mendapatkan kebenaran, maka nilai dari pengetahuan atau ilmu adalah untuk mendapatkan kebenaran. Terlepas dari kebenaran yang didapat itu untuk apa tujuannya. Manusia tidak bisa lepas dari nilai. Nilai akan selalu mengilhami, mendorong keinginan untuk direalisasikan dalam tingkah perbuatan. Hal ini dikatakan Sidi Gazalba :

Manusia bertindak, berlaku dan berbuat. Di belakang tiap tingkah laku perbuatan. Kalau yang dituju tercapai, maka puaslah dia. Kepuasan terjadi kalau sesuatu yang dipandang berharga tercapai. Tiap yang berharga dipandang berharga dan mempunyai nilai. (Sidi Gazalba, 1978; 468-469).

Sementara itu Katsoff juga berpendapat, ada 4 macam nilai yang menjelaskan

- Mengandung nilai yang artinya berguna
- Merupakan nilai (sesuatu itu baik, benar, atau indah)
- Mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang dapat mengambil sikap, atau kemudian mempunyai sifat nilai

terima.
d. Memberi nilai, artinya memutuskan bahwa sesuatu hal tersebut diinginkan atau dapat mewujudkan suatu nilai (Karnoff, 1986: 332)

Di antara term-term di atas terlihat adanya pernyataan yang sifatnya objektif bahwa nilai merupakan "sifat" yang dikandung sesuatu objek yang dapat menimbulkan sifat sesuatu. Jika istilah "bernilai" diartikan "berguna", maka hal ini mengandung pengertian subjektif. Pada dasarnya kegunaan sesuatu didukung oleh sifat yang dikandungnya, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah suatu sifat yang baik atau bernilai di dalam dirinya sendiri dari benda yang bersangkutan, yang mana nilai yang melekat dalam dirinya terlepas dari penilaian orang. Nilai instrumental atau juga disebut nilai ekstrinsik, yaitu suatu sifat baik atau bernilai dari suatu benda sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal yang lain, atau nilai yang baru diketahui setelah barang tersebut digunakan. Nilai instrumental ini sering disebut dengan nilai kegunaan. Cara menentukan bernilai tidaknya nilai instrumental ini adalah dengan mengetahui seberapa jauh fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (ibid., hal. 328-329). Penilaian seseorang terhadap sesuatu hal terkadang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan. Jika kepentingan itu semakin besar, semakin besar pula penilaian terhadap sesuatu. Dalam implementasinya, kedua nilai ini, baik nilai intrinsik maupun instrumental tidak mutlak dipisahkan. Faktanya, suatu benda dapat memiliki nilai intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai religius sendiri merupakan salah satu jenis nilai manusiawi dalam kehidupan manusia yang implementasinya berupa:

- a. Pengukuhan (*affirmation*), perasaan diri telah digolongkan dalam tujuan-tujuan yang lebih tinggi setelah secara resmi masuk dalam suatu kelompok masyarakat religius.
- b. Persaudaraan (*fellowship*) yaitu perasaan yang didapat melalui pergaulan dalam suatu kelompok keagamaan.
- c. Kepastian (*assurance*), adanya keyakinan bahwa di balik dunia fana ini ada Tuhan Yang Maha Pengasih.
- d. Harapan (*hope*), yaitu perasaan optimis bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan juga keyakinan adanya dunia akhirat yang kekal dan bahagia.

3. Symbolisme Dari Ritual Chanoyu

Chanoyu, ritual dan simbolisme ritual ini, yang secara kolektif mewakili empat prinsip-prinsip dasar upacara minum teh, yaitu *wa* (harmoni), *kei* (menghormati), *sei* (kemurnian) dan *jaku* (ketenangan). Menurut Hoover, upacara *chado* merupakan ritual untuk menghormati Bodhidharma, pendiri Zen Buddhisme, yang meninggalkan India untuk Cina di 5200.

Chado atau juga disebut *chanoyu* adalah sebuah ekspresi dari Buddhisme Zen, dan formalitas yang intinya kesederhanaan biksu Buddha dalam kegiatan sehari-hari di biara-biara

(Ito, 1998). Para prajurit, pengusaha, dan rakyat jelata selama berabad-abad memiliki kesamaan menarik pada Chanoyu. Apa yang mereka semua memiliki kesamaan adalah mendiskusikan oleh para biarawan Zen. Hubungan antara filsafat Zen dan upacara teh sangat jelas, hubungan itu terlewat mendalam melalui ekspresi Jepang yang populer 'chanu ichi' yang artinya Zen dan teh adalah satu (Hoover, 1977; Ito, 1998).

Standar hidup dan kemampuan masyarakat Jepang dapat dilihat dari cara mereka mempraktikkan *chanoyu* yang terwakili oleh berbagai tahapan dalam upacara. Pengaruh ahli terbaik di bidang teh tampak dari unsur-unsur *wabi* dan *sabi* yang integral dengan teh. Menurut Hammitzsch (1993:46) *sabi* melambangkan bahwa daya tarik fisik, keindahan pengalaman dan wawasan yang dimiliki seseorang tidak hanya dinilai seiring dengan bertambahnya usia, tetapi juga muncul melalui ketenangan, kesendirian dan dalam kesendirian. Konsep ini sering disamakan dengan keeksklusifan kaum aristokrat. Untuk menyeimbangkan konsep *sabi* yang sarat dengan aristokrasi itu, yang mana potensi ini merupakan "ancaman" membuat Rikkyu memperkenalkan konsep *wabi*, yang merupakan konsep menahan diri untuk tidak menampilkan kekayaan secara sengaja atau mengekspos daya tarik fisik semata.

Upacara minum teh dapat diadakan di semua musim dan terkadang sebagai bagian dari perayaan lainnya. Karakter dari upacara *chanoyu* bervariasi dari satu teh ke jenis teh yang lain. Peserta berasal dari semua profesi dan semua kelas sosial (Ito, 1998; Soshitsu, 1970). Akhir-akhir ini wanita Jepang lebih aktif menyelenggarakan *chado* daripada laki-laki. Menurut Anderson (1991) kecenderungan itu dikarenakan sekarang ini wanita di Jepang mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan *chanoyu*. Hal ini dikarenakan, pada saat *chanoyu* para wanita akan dapat mempresentasikan daya tarik fisiknya dan dapat beristirahat sesaat dari aktivitas sehari-hari.

4. Pelaksanaan Chanoyu

Ketika para tamu tiba untuk memenuhi undangan dari tuan rumah yang menyelenggarakan upacara teh, biasanya mereka dipersilakan menunggu di ruang tamu (*machiai*). Di sini sambil mereka mengamati upacara dengan tenang dan hening, mereka terus berjalan melalui kebun teh (*roji*) menuju *chashitsu*. Ini adalah waktu untuk tamu untuk menenangkan diri dan menyatukan pikiran mereka dengan ritual *chanoyu* serta mempersiapkan diri untuk pelaksanaan *chanoyu* tersebut.

Anderson (1991) mengidentifikasi *teishu* (tuan rumah) sebagai mediator antara dunia sehari-hari dengan dunia ritual *chanoyu*. Maka ketika bertemu dengan *teishu*, para tamu harus mencuci mulut dan tangan mereka, yang melambangkan pembersihan diri dari kotoran duniawi dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia ritual *chanoyu*. Dengan dibantu *Teishu* sebagai mediator penyucian, air yang digunakan berperan untuk membuka pintu gerbang antara sisi batin dan sisi luar, yang secara simbolis membuka jalan untuk pencerahan dan penyatuan

rohani (p.154). Meskipun *roji* (kebun teh) tidak selalu dihiasi dengan hiasan-hiasan yang rumit namun penuh dengan simbolisme. (Anderson, 1991; Hoover, 1977)

Pohon-pohon pinus yang ditanam di tempat yang tepat, merupakan simbol umur yang panjang. Sedangkan pohon-pohon bambu mewakili kekuatan dan ketahanan. Pengelompokan tiga batu besar mempresentasikan adanya tiga Buddha dan jika batu diatur secara vertikal, itu menggambarkan air terjun. Susunan jalan pada *roji* yang berkelok-kelok ini menunjukkan kepada para tamu bahwa jalan menuju pencerahan berliku-liku dan tidak selalu mulus. *Chirriana*, lubang kotoran yang terlihat di kebun teh digunakan untuk menampung daun dan patah ranting dan juga sebagai wadah untuk debu. (Anderson, 1991:155-56).

Sementara itu *chashitsu* dibuat sebagai ruangan kecil yang dibangun dengan bahan alami seperti bambu, kayu, lumpur, alang, dan jerami. Menurut Anderson ini melambangkan kealamian semesta dan isinya. Yang paling istimewa adalah pintu masuk yang kecil, sehingga tamu masuk harus berjalan merunduk dan berlutut untuk dapat melewatinya. Secara spiritualis maknanya adalah menanggalkan atribut keduniawian sehingga hanya orang-orang yang rendah hati yang bisa mengalahkan egonya saja yang dapat memasuki ruangan ini, karena setiap tamu harus berlutut. (Hoover, 1977:177). Di sebelah pintu masuk ada rak pedang (*katanakake*) yang diyakini sebagai simbol yang dibuat oleh Rikkyu untuk meninggalkan segala kekuasaan, martabat, status sebelum memasuki ruang *chashitsu*.

Ketika memasuki ruang *chashitsu*, para tamu mendekati *tokonoma*, yaitu tempat di mana seni artistik ditampilkan. Hiasan dinding yang digantung di ruang *chashitsu* ada dua macam yaitu gambar dan tulisan seperti puisi. Kaligrafi tulisan Jepang yang umumnya berlatar belakang burung, bunga, pemandangan yang dipelopori oleh orang Cina, sekarang diambil alih pembuatannya oleh seniman Jepang (Tanaka dan Tanaka, 1998:159) Karya-karya seni itu semua menampilkan nilai seni yang tinggi dari masing-masing seniman, yang keunikannya dihargai oleh para tamu penikmat *chanoyu*.

Acara selanjutnya adalah menghidangkan jamuan makan yang disebut *kaiseki*. Karena *Kaiseki* merupakan upacara *chanoyu* formal yang menghidangkan makan malam, oleh orang Jepang disebut juga hiasan dapur Jepang. (Anderson, 1991:169). Dengan menjalani acara makan yang tahapannya cukup rumit ini, para tamu dilatih untuk disiplin dan menahan diri terhadap keinginan nafsu makan. Sampai sekarang makanan *keiseki* yang disajikan tergolong tidak mahal dan disajikan dalam porsi kecil. Biasanya makanan terdiri dari tiga hidangan dan semangkuk sup, dibumbui air asin dan beras merah. Lainnya adalah ikan, beberapa makanan rebus dan beras, yang biasanya disajikan dalam bentuk karakter masyarakat Jepang sebagai "satu kesatuan" yang sekaligus melambangkan keistimewaan beras di antara makanan lainnya yang disajikan. Kemudian tuan rumah memperbaiki lima elemen api yang mewakili Taoisme yaitu logam (ketel), kayu (arang), bumi (tanah liat), api dan air. Bau wangi-wangian aroma dari surga Budha menembus ruangan (Anderson, 1991:180). Tuan rumah menundukkan kepala dan

mengundurkan diri, dan para tamu dari *chashitsu* masuk ke dalam ruang tunggu dengan pesanan yang sama.



Interval ini disebut *nakadachi*, dan selama istirahat para tamu diperkenankan untuk berbincang-bincang dengan lirih, satu sama lain. Selagi tuan rumah membuat persiapan untuk seluruh upacara, para tamu memiliki kesempatan untuk mempersiapkan dirinya lagi sebelum kembali ke *chashitsu*. Tampilan bunga, dikenal sebagai *chabana*, berbeda dari *ikebana*, tradisional Jepang seni merangkai bunga. Bunga-bunga yang digunakan dalam upacara teh tidak disusun namun ditempatkan seolah-olah muncul dari alam. (Tanaka dan Tanaka, 1998:181). Bunga yang digunakan tergantung musim dan pemilihannya tergantung selera tuan rumah. Bunga-bunga itu hanya digunakan selama upacara dan dibuang setelahnya, yang mana ini melambangkan kefanaan hidup. (Anderson, 1991; Tanaka dan Tanaka, 1998).

Pada tahap upacara ini, *haiken*, para tamu memeriksa wadah air, *mizusashi*, dan wadah teh kental. Tuan rumah muncul dengan mangkuk teh, berupa *chawan* (mangkuk) yang berisi *chasen* (teh kocokan). Bambu polos *chasen* lebih disukai dan sangat diperlukan untuk upacara minum teh. Proporsi, ukuran, dan warna benang yang ada bervariasi. Terutama yang terpenting adalah warna bambu yang melambangkan aliran para praktisi teh. Sendok teh, *chashaku*, adalah peralatan yang bernilai tinggi. Nilai simbolisnya adalah namanya, yang mengungkapkan tema dari kumpulan teh. Sendok teh mewujudkan esensi dari penciptanya dan berfungsi sebagai inspirasi bagi praktisi teh. Sendok teh disimpan khusus dalam tabung bambu pribadi yang ditandatangani oleh pembuat dan pemilik berikutnya (Anderson, 1991:189). Juga di tangan memegang kain linen (*chakin*), yang digunakan untuk menyeka mangkuk teh. Semua peralatan untuk upacara minum teh disebut *chadogu* (Hoover, 1977:179). Para tamu disajikan permen teh kecil (*higashi*), dalam persiapan untuk minum teh pahit. Semua peralatan upacara diletakkan berdekatan, kemudian tuan rumah menyiapkan teh hijau dengan sengaja menggunakan gerakan lambat. Hoover (1977) menggambarkan gerakan tersebut seperti tari duduk, ritual diatur, dan secara formal seperti elevasi misa Katolik. Tuan rumah bervariasi kecepatan gerakannya memastikan bahwa mereka tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Yang dikemukakan oleh Tanaka dan Tanaka, (1998:136) tuan rumah yang baik adalah seseorang yang dapat menahan ketertarikan tamu selama upacara berlangsung. Di akhir acara, tamu harus pergi dengan merasa puas dengan sajian teh dan keindahan pertunjukan upacara minum teh tersebut. Tuan rumah membersihkan mangkuk teh dengan air panas dari ketel dan menyeka dengan kain

serbet, merupakan sebuah simbol dari upacara penyucian. Bubuk teh dipindahkan ke mangkuk teh dan memasak air panas kemudian menuangkannya bubuk teh kedalamnya sambil mengaduk dengan stik bambu yang menghasilkan minuman hijau. Seluruh tamu menyaksikan penyuguhan teh dari tuan rumah dengan kagum. Tamu kehormatan (*shokyaku*) di barisan pertama yang disuguhkan teh pertama kali. Tuan rumah membungkukkan badan kepada tamu yang dihormati, dan tamu juga membungkukkan badan kepada tamu yang menghormati, sebagai tanda menghormati tuan rumah. Setelah sekitar empat teguk (Mooney, 1996), tamu kehormatan menyeka mangkuk dengan kain linen (*chakin*) dan kemudian melewati tamu berikutnya dengan membungkukkan badan (Anderson, 1991; Mooney, 1996). Ritual ini diulang sampai semua tamu memiliki giliran mereka dengan mangkuk teh; mangkuk kemudian dibersihkan lagi dan secangkir teh kedua siap disajikan, biasanya berupa campuran teh encer yang dikenal sebagai *usucha*.

Pada tahap *haiken*, para tamu memeriksa wadah air, *mizusashi*, dan teh tebal wadah, *chaire*. Tuan rumah sekarang muncul dengan mangkuk teh, *chawan*, yang berisi teh kocokan, *chasen*. Bambu polos *chasen* lebih disukai dan dianggap sebagai sangat diperlukan untuk upacara teh. Proporsi, ukuran, dan warna kain yang berjalan melalui mereka bervariasi. Terutama penting adalah warna bambu karena para praktisi teh sekolah kesetiaan. Sendok teh, *chashaku*, adalah perkakas yang bernilai seni tinggi. Nilai simbolis adalah namanya, yang mengungkapkan tema teh adalah penyatuan dan keselarasan. Idealnya itu dibuat oleh dokter teh dan bukan oleh tukang sebagai *chasen*

Sendok teh mewujudkan esensi dari pencipta mereka serta berfungsi sebagai inspirasi untuk teh praktisi. Sendok teh khusus disimpan dalam tabung bambu individu yang ditandatangani oleh pembuat dan pemilik berikutnya (Anderson, 1991:189). Juga di tangan adalah kain lenan, *chakin*, yang akan digunakan kemudian untuk menyeka mangkuk teh. Perkakas teh secara kolektif disebut *chadogu*, dan mereka telah 'cermat dipilih untuk kualitas estetika mereka khusus' (Hoover, 1977:179). Tahap selanjutnya para tamu disajikan permen kecil teh, *higashi*, dalam persiapan untuk teh pahit

Dengan semua perkakas yang dapat disentuh dalam jangkauan, tuan rumah menyiapkan teh hijau yang menggunakan gerakan lambat, disengaja tepat seperti tari langkah. Hoover (1977) menggambarkan gerakan tuan rumah sebagai 'duduk tari, ritual diatur, sebagai disengaja, *mondar-mandir*, dan sebagai formal sebagai elevasi misa Katolik'. Tuan rumahnya memastikan bahwa gerakan mereka tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Dan Tanaka (1998:136) menyatakan tuan rumah yang baik adalah orang yang dapat memfasilitasi kepentingan tamu selama upacara. Di akhir, tamu perlu datang pergi merasa puas dengan baik sangat baik teh dan keindahan dan ketenangan kinerja Setelah sekitar empat teguk (Mooney, 1996), tamu kehormatan menyeka mangkuk dengan serbet dan kemudian melewati tamu berikutnya dengan membungkukkan badan (Anderson, 1991; Mooney, 1996). Ritual ini

diulang sampai semua tamu mendapatkan giliran mereka untuk meminum mangkuk teh. Mangkuk kemudian dibersihkan lagi dan secangkir teh kedua siap, biasanya campuran teh encer yang dikenal sebagai *usucha*. Ini menandakan akhir bagian resmi dari upacara minum teh. Tuan rumah tidak mencicipi teh yang disajikannya. Tamu dapat sekarang mengomentari inang baik selera: memuji teh, kekuatan, tekstur, rasa, warna, dan pujian host pada pilihan dari bunga dan bagaimana mereka ditampilkan. Tema filosofi Zen biasanya akan disertakan dalam diskusi. Pengamatan tamu tentang Master teh besar dan prestasi mereka, kaligrafi, pelukis, puisi tepat untuk musim, dan selera periode yang berbeda dalam sejarah Jepang, terutama karena mereka berkaitan dengan upacara teh merupakan kepuasan tersendiri bagi tuan rumah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data *chanoyu* dan prosesnya, yang diambil dari berbagai sumber data. Oleh karenanya data penelitian ini merupakan data sekunder. Korpus data adalah makna spritual dari tata cara *chanoyu* ini. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi, studi pustaka dan pencatatan. Untuk menganalisis korpus data, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu: (i) coding, (ii) klasifikasi tata cara *chanoyu* menjadi tiga klasifikasi yakni persiapan, pelaksanaan dan penutupan, (iii) interpretasi, yang tujuannya untuk mencari tahu mana sajakah dari setiap step tata cara *chanoyu* yang merupakan implementasi ajaran Zen, dengan menggunakan terminologi nilai-nilai Katsoff. Pada makalah ini, dari setiap klasifikasi step tata cara *chanoyu* akan dipilih satu korpus data yang sudah dianalisis.

D. IMPLEMENTASI AJARAN ZEN DALAM MAKNA SPIRITUAL CHANOYU

1. Persiapan: susunan jalan yang berkelok-kelok di dalam *roji* (kebun teh) melambangkan jalan menuju pencerahan jiwa itu sulit, berliku-liku dan tidak selalu mulus. Disebut mengandung nilai atau berguna karena dengan adanya simbol ini, setiap orang akan menyadari bahwa proses pencerahan jiwa itu sulit dan harus diupayakan, tidak datang dengan sendirinya. Makna ini merupakan nilai kebenaran karena dalam ajaran Zen disebutkan bahwa setiap manusia memiliki Budha dalam dirinya dan harus melakukan pencerahan diri dengan melakukan meditasi, sehingga benar adanya bahwa proses untuk pencerahan itu tidak mudah, karena untuk bisa bermeditasi secara sempurna, harus belajar dengan sungguh-sungguh. Disebut mempunyai nilai, karena di dalam makna spiritual jalan yang berkelok-kelok ini, diharapkan orang akan menyadari dan kemudian akan mengambil sikap untuk belajar bermeditasi dengan harapan akan dapat memahami secara mendalam ajaran Budha. Di sela kesibukan orang-orang Jepang dewasa ini, bila meditasi dilakukan, sedikit banyak akan menyeimbangkan kehidupan material dengan spiritual. Dengan adanya keseimbangan batin yang dilandasi ajaran Zen tersebut, serta berlatih meditasi dengan sabar, penyakit sosial seperti *hikikomori*, stres akibat

workaholic, bunuh diri karena depresi yang angkanya cukup tinggi di Jepang diharapkan dapat dikurangi. Yang terakhir, makna ini disebut memberi nilai karena dengan adanya kesadaran bahwa untuk mencapai pencerahan jiwa tidak instan dan tidak mudah, maka muncul nilai-nilai kesabaran selama berlatih meditasi. Jiwa sabar yang juga dimiliki sang Budha saat bertapa bertahun-tahun diimplikasikan dengan meditasi ini. Munculnya nilai kesabaran dari setiap individu yang berlatih meditasi inilah yang membuat makna spiritual jalan berkelok *roji* disebut memberi nilai.

2. Inti pelaksanaan: susunan bunga-bunga yang dibuat sealami mungkin dan hanya digunakan saat upacara saja, melambangkan kealamian alam dan kefanaan dunia. Makna spiritual ini disebut merupakan nilai/berguna karena mempunyai fungsi untuk membuka mata orang-orang yang melihatnya atau para penikmat *chanoyu* akan besarnya kekuasaan Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan keanekaragaman bunga. Hakikat ketuhanan ini adalah juga merupakan implementasi dari Zen. Zen bukan merupakan agama, namun Zen adalah aliran dalam Budha yang membantu umatnya untuk memahami ajaran Budha dengan meditasi. Sementara itu, ajaran dalam Budha sendiri adalah juga berazaskan ketuhanan, atau adanya kekuasaan mutlak Sang Pencipta di luar jangkauan manusia dengan segala kefanaannya. Kemudian makna ini disebut memiliki kebenaran karena memang benar adanya bahwa setiap ciptaan Sang Pencipta akan mati, hanya Sang Penciptalah yang abadi. Berikutnya disebut mempunyai nilai karena dengan menyaksikan aneka ragam bunga yang disajikan tuan rumah yang disusun sealami mungkin, diharapkan akan membuat orang-orang akan semakin yakin dan taat menjalankan ajaran Budha pada khususnya dan agama lain pada umumnya. Pada intinya, kekekalan Sang Pencipta dan kefanaan dunia akan menyadarkan manusia untuk selalu taat kepada Sang Pencipta dan selalu berbuat kebaikan sebelum ajal datang, seperti yang diajarkan dalam Budha melalui aliran Zen. Makna spiritual ini disebut memberi nilai karena akan memunculkan nilai keyakinan dan ketaatan dari setiap insan yang meyakini makna tersebut. Keyakinan akan kefanaan dunia dan ketaatan kepada Sang Pencipta seperti yang diajarkan aliran Zen. Pencerahan jiwa yang dilakukan agar manusia dapat lebih mudah memahami ajaran Budha, dikarenakan dalam ajaran Zen sendiri meyakini bahwa setiap orang memiliki Budha dalam dirinya. Namun sinar sang Budha itu harus diasah dengan meditasi, sehingga dapat menimbulkan ketaatan terhadap aturan agama Budha.

2. Penutup: disajikannya teh encer (*usucha*) yang diiringi dengan mencairnya suasana formal menjadi lebih santai, namun tetap dalam keheningan karena para tamu hanya diperkenankan bercakap-cakap dengan suara lirih, dan topik pembicaraan harus seputar *chanoyu* dan *chashitsu* saja, tidak mengenai dunia luar. Makna ini mengandung nilai karena dapat dijadikan momen untuk saling berkenalan antara tamu yang satu dengan yang lain. Selain itu juga dapat menjadi sarana untuk mengendalikan diri, untuk tidak menceritakan kelebihan diri sendiri, untuk dapat mengendalikan diri bersuara pelan menciptakan keheningan dan

ketenangan seperti yang diekspresikan dengan *jaku*. Dalam Zen, meditasi dilakukan dalam ketenangan, dalam ketenangan manusia dapat berpikir lebih jernih dan akhirnya dapat menemukan Budha dalam dirinya. Makna ini disebut merupakan nilai karena pengendalian diri adalah suatu kebenaran yang merupakan implementasi dari Zen. Ajaran Zen yang juga mengajak umat Budha untuk melakukan meditasi merupakan simbol dari ajaran *chanoyu* yang meskipun dalam suasana santai saat disajikannya *usucha*, namun tetap harus menjaga keheningan suasana. Para tamu berbicara lirih satu sama lain dan biasanya memuji apa yang disajikan tuan rumah. Mempunyai nilai yang dimaksud di sini adalah bahwa para tamu yang sudah menjalani ritual *chanoyu* ini, akan berlatih untuk mengendalikan diri dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tidak menceritakan dunia luar, namun hanya mengenai *chanoyu* dan apa yang disajikan tuan rumah, para tamu akan belajar lebih menghargai orang lain dan apa yang diberikan orang lain padanya. Rendah hati, sopan, pandai mengendalikan diri adalah salah satu sifat utama Sang Budha yang mana ada dalam diri setiap insan manusia. Makna ini disebut memberi nilai karena muncul nilai rendah hati dan saling menghargai, setelah para tamu melakukan pengendalian diri, bersama-sama menjaga suasana tenang dan keheningan sepanjang upacara *chanoyu*.

E. SIMPULAN

Dari setiap detail pelaksanaan *chanoyu*, tidak lepas dari implementasi ajaran Budha yang menjadi inti dalam aliran Zen. Karena dari setiap orang memiliki sifat mulia Budha, maka jika orang yang mengikuti ritual *chanoyu*, akan menyadari bahwa setiap langkah pelaksanaannya merupakan implementasi dari aliran Zen. Proses pengendalian diri untuk tidak menceritakan dunia luar atau kelebihan fisik dan materinya, untuk berbicara lirih, untuk bersabar mengikuti detail yang rumit dari *chanoyu*, untuk mampu berbasa-basi memuji tuan rumah, untuk berbicara lirih dengan tamu yang lain, semuanya mengimplikasikan prosesi Zen yang berujung pada meditasi. Setiap hiasan, tata ruang, pemilihan pernak-pernik dan peralatan *chanoyu* dipilih dan disusun dengan mengindahkan makna spiritual yang terkandung dalam ajaran Zen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jennifer. 1987. *Japanese Tea Ritual: Religion in Practice*. Man 22: 475-498
- _____. 1991. *An Introduction to Japanese Tea Ritual*. Albany, New York: State University of New York Press.
- Dumolin, Heinrich. 1979. *Zen Enlightenment: Origins and Meaning*, New York: John Weatherhill, Inc.
- Hammitzsch, Horst. 1993. *Zen in the Art of The Tea Ceremony*. N.Y., N.Y.: Penguin Books.
- Hoover, Thomas. 1977. *Zen Culture*. Random House, Chs. 13, 14, 16 & 17.

- Ito, Kyoko. 1998. *Zen and the Art of Making Tea*. Japan Times Weekly International Edition, 38:10-11 (Aug 24- Aug 30, 1998).
- Mooney, Carolyn. 1996. *Learning the Spirit Behind the Ritual of the Japanese Tea Ceremony*. Chronicle of Higher Education. 43:5, section B2, 9/27/96.
- Sidi Gazalba, 1978, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pulau Bintang
- Soshitsu. 1970. *Understanding Chanoyu*. Chanoyu Quarterly, 1:1-11.
- _____. 1998. *The Japanese Way of Tea: From its origins in China to Sen Rikyu*. Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press.
- Suzuki, D.T. 1959. *Zen and Japanese Culture*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tanaka, Seno, and Tanaka, Sendo. 1998. *The Tea ceremony*. New York, New York: Kodansha America Inc.
- Varley, Paul, and Isao Kumakura, eds. 1998. *Tea in Japan : Essays on the History of Chanoyu*. Honolulu : University of Hawaii Press.